

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai hal. Anak akan belajar untuk pertama kalinya melalui orang tua. Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai saat ini keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan maupun perkembangan setiap manusia.¹ Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga perlu mengetahui dan memahami pola asuh keluarga terhadap anak dan perkembangan anak-anaknya sehingga anak tersebut dapat tumbuh sesuai dengan perkembangannya dan juga memiliki kedisiplinan yang baik.

Dalam kehidupan berkeluarga orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai yang terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyiapkan pola asuh dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.² Orang tua yang berperan sebagai role model bagi anak dan membantu perkembangan kepribadian anak, serta memberikan penjelasan tentang pentingnya aturan-aturan kedisiplinan tersebut bagi perkembangan anak. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan masa pertumbuhannya dan sebagai orang tua perlunya kesiapan dalam hal pendidikan anak yang akan berbeda di setiap tahap pertumbuhannya. Anak yang akan memasuki masa remaja, maka tanggapan orang tua yang tepat terhadap pertumbuhan anak remaja adalah dukungan.³ Dukungan yang berupa menghargai pencapaian anak, keteladanan yang diberikan oleh orang tua mempengaruhi dan membantu perkembangan kepribadian anak remaja. Oleh sebab itu, sangatlah penting membuat aturan-aturan kedisiplinan serta memberikan pola asuh kekristenan bagi perkembangan anak.

Gaya pengasuhan yang paling pertama adalah memberi tahu, yang bisa diartikan sebagai komunikasi satu arah orang tua yang memberitahu anak apa yang harus dan perlu

¹ Moh. Shochib, *"Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin diri,"* (Jakarta: Rikena Cipta, 2010), 10.

² Moh., *"Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin diri,"* 14-15.

³ James Kenny dan Mary Kenny, *"Dari Baby Sampai Dewasa: Uraian Praktis yang Membahas Pendidikan Anak Sesuai dengan Tahap-Tahap Perkembangan,"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 284.

untuk dilakukan. Pola asuh orang tua yang seperti ini dibutuhkan saat anak masih kecil dan belum mampu melakukan banyak hal sendiri selama tahun-tahun awal mereka, anak-anak membutuhkan arahan yang jelas dan pengawasan ketat yang diberikan oleh penceritaan.

Gaya pengasuhan mengajar adalah paling baik untuk anak-anak yang tingkat kematangannya rendah sampai sedang. Saat anak-anak beralih ke tahapan latensi, mereka mungkin bersedia mengambil tanggung jawab untuk tugas atau fungsi tertentu tetapi tidak selalu tahu bagaimana melakukannya, anak-anak pada usia ini banyak bertanya dan mampu belajar melalui dialog dan diskusi hingga waktunya mereka dapat didorong untuk mencoba menemukan jawaban mereka sendiri.

Gaya pengasuhan berpartisipasi adalah gaya yang meluas menyebrangi kurva pemberdayaan. Mencakup setiap tahap pengasuhan orang tua yang berpartisipasi dapat dikatakan sebagai pelatih pemain yang secara langsung terlibat dalam aktivitas dengan anak-anak mereka. Walaupun pra remaja sudah cukup mampu untuk melakukan tugas-tugas tertentu dan melaksanakan tanggung jawab yang cukup penting, mereka biasanya kurang percaya diri untuk melakukannya.

Gaya pengasuhan pendelegasian adalah untuk anak-anak yang sangat dewasa yang mampu dan mau mengambil tanggung jawab dan melakukan tugas sendiri. Dalam mendelegasikan tanggung jawab, orang tua tidak perlu melakukan kontrol (bimbingan) tingkat tinggi atau memberikan dukungan sosio-emosional tingkat tinggi yang berkelanjutan karena anak pada usia ini sudah cukup mampu untuk melaksanakan tanggung jawab.

Pola asuh keluarga Kristen orang tua yang menjadi peran utama dalam mengarahkan serta mendidik anak dengan cara benar yang berlandaskan pada kitab” Amsal 22:6” Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak dapat menyimpang dari pada jalan itu. Dalam hal ini pembentukan spiritualitas yang dimulai dari rumah melalui praktik interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Konteks keluarga modern, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memelihara keyakinan moral dan nilai-nilai Kristen.⁴ Remaja merupakan masa yang penuh dengan pengaruh untuk memasuki masa dewasa dari masa kanak-kanak. Masa remaja ini juga biasa dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Menurut para ahli tentang usia remaja dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, masa

⁴ Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *“The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home,”* (Amerika: Baker Academic, 2007), 156.

remaja awal usia 12-15 tahun masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

Pada kenyataannya, di Indonesia masih terdapat kekerasan dalam pola asuh orang tua terhadap anak. Kekerasan merupakan fenomena universal karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Usianya adalah setara sejarah dan peradaban. Kekerasan sudah dikenal, dipraktikkan dan tumbuh-kembang oleh manusia dalam setiap ruang, waktu, tahap dan kategori. Tidak seorangpun dan tidak satu komunitas pun luput dari aksi kekerasan dalam pelbagai bentuk dan manifestasinya. Kekerasan sedemikian luas dan kompleks sehingga amat sulit merangkum luas cakupan, pengertian, jenis, jumlah dan kualitas secara singkat.⁵ Pola asuh kekerasan yang telah lama berada dan beroperasi di dalam kehidupan manusia menyebabkan banyak manusia yang meniru tindakan tersebut, sehingga mengakibatkan kerugian besar bagi tumbuh kembang anak. Kekerasan merupakan suatu serangan terhadap fisik maupun psikis serta integritas mental psikologi seseorang dimana dapat merugikan salah satu pihak yang lemah. Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.⁶

Kekerasan merupakan suatu serangan fisik maupun psikologi seseorang sehingga muncul tindakan penindasan oleh salah satu pihak yang menyebabkan kerugian fisik maupun psikis seseorang. Selain kekerasan fisik, dalam penelitian ini kekerasan yang muncul juga berupa kekerasan verbal atau *verbal abuse*. Ada dua bentuk faktor yang mempengaruhi kekerasan *verbal abuse* terhadap anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di Dalam faktor Internal terdapat faktor pengetahuan dan faktor pengalaman orang tua. Sedangkan faktor eksternal terdapat faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Faktor *abuse* terjadi setiap hari di rumah yang seharusnya menjadi tempat teraman dan tempat berlindung bagi anak.⁷ Dengan kekerasan yang dialami oleh anak sejak kecil akan berdampak kurang baik bagi kehidupannya di masa depan.

⁵ Julia L. Suryakusuma, “Budaya Kekerasan, atau Budaya Yang Menghasilkan Kekerasan,” dalam Kompas (1 Mei 1998), 4.

⁶ KBBI “3 Arti Kata Kekerasan di Kamus Besar Bahasa Indonesia”, diakses 16 Juni 2023 pukul 19:44 WIB, [3 Arti Kata Kekerasan di Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) \(lektur.id\)](#).

⁷ Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi dan Andinia Vita sutanto, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Prasekolah,” Jurnal Psikologi Undip Vol. 14. (1 April 2015), 83-84.

Bentuk dampak kekerasan yang dialami oleh anak yang paling pertama yaitu bersikap Permisif artinya orang tua yang hanya membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa ikut campur sehingga anak tumbuh sesuai dengan keinginannya. Oleh karena kurangnya perhatian dari orang tua anak merasa tidak berguna adanya perasaan tidak bermanfaat dan pada akhirnya menjadi pendiam, mengisolasi diri dan tidak mampu untuk bergaul. Kedua bersikap depresi seperti selalu murung karena adanya masalah yang selama ini sulit untuk dihilangkan dan yang ketiga yaitu bersikap agresif menjadi pemberontak namun tidak mampu melawan pada pelaku, lalu yang paling terakhir yaitu bersikap destruktif seperti adanya keinginan untuk menyakiti diri sendiri karena ketidak mampuan membela diri sendiri atau mencari pertolongan.⁸

Kekerasan yang sudah tertanam dalam diri setiap individu akan sulit untuk dihilangkan, terlebih lagi kekerasan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak. Suharto mengklasifikasikan terhadap empat bentuk kekerasan: yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan sosial dan kekerasan seksual.⁹ Suharto menggaris bawahi perlunya menghindari dan melindungi anak dari kekerasan dalam bentuk keempat ini, karena kekerasan terhadap anak memiliki dampak serius pada perkembangan dan kesejahteraan mereka. Untuk itu kesadaran dan tindakan melindungi anak dari kekerasan dalam berbagai bentuk penting untuk ditanamkan kepada orang tua. Kemampuan orang tua menerima perasaan anak, berarti ia telah mampu memahami dunia anak. Suatu hal yang menjadi persyaratan bagi terjadinya pertemuan makna dengan anak dan bagi upaya penyadaran mereka untuk memiliki nilai moral sebagai landasan perilaku berdisiplin diri.

Bentuk pola asuh orang tua di Jemaat GMIH Eppata Duono. Pola asuh orang tua menurut pendeta di Jemaat GMIH Eppata Duono bahwa sebagian orang tua masih kental dengan cara mendidik anak menggunakan kekerasan, pepatah yang sampai saat ini masih dipegang oleh Jemaat ialah, “ Diujung rotan ada emas.”¹⁰ Kalimat ini menyatakan bahwa kesuksesan anak ada ditangan orang tua, sehingga orang tua menerapkan kedisiplinan dengan cara memukul anak menggunakan rotan, karena menurut orang tua kekerasan terhadap anak adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Ada terdapat dua pola asuh kekerasan yang ditemukan yaitu kekerasan secara verbal dan kekerasan secara fisik. Kekerasan secara verbal

⁸ Alit Kurniasari, “Dampak kekerasan pada Kepribadian Anak,” Sosio Informa Vol. 5, No. 01, (Januari - April Tahun 2019), 19-20.

⁹ Edi Suharto, “Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial,” (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS, 1997), 365-366.

¹⁰ Wawancara Pdt. Fandris Mainjanga selaku pendeta pelayan 16 Mei 2023 (08:24-11:30 WIT).

dilakukan orang tua terhadap anak seperti menghina, berteriak, memaki anak, mencela anak, jika anak bermasalah dengan teman maka yang salah adalah anak, kekerasan secara fisik seperti memukul, mencubit seluruh tubuh sampai mengunci anak di dalam kamar. Cara orang tua dalam hal mendidik anak yang masih keliru karena kekerasan menjadi pilihan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua menganggap kekerasan merupakan solusi terbaik dalam mendidik dan mengajarkan anak karena anak akan patuh dan dapat menimbulkan efek jerah bagi anak. Namun pada kenyataannya hal ini berbanding terbalik dan justru membangun karakter pemberontak pada anak, bahkan anak menjadi tidak menghargai orang tua lagi. Kekerasan pada anak dapat memunculkan masalah pada perkembangan anak. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana seharusnya cara mendidik anak yang baik dan takut akan Tuhan menjadi salah satu tantangan besar yang harus dibenahi. Orang tua yang semasa kecilnya mendapat perlakuan yang kurang baik dari orang tuanya merupakan pencetus utama terjadinya kekerasan pada anak mereka.

Fakta-fakta inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Jemaat GMIH Eppata Duono, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan moral yang terbentuk dari kekerasan dalam pola asuh keluarga di Jemaat GMIH Eppata Duono. Sebelumnya ada beberapa penelitian telah membahas mengenai kekerasan terhadap anak dimana mereka berpendapat bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dapat berpengaruh buruk bagi kepercayaan diri anak.¹¹ Mengenai Analisis perlindungan hukum terhadap kekerasan anak dimana mereka mengupayakan adanya hukum yang berlaku bagi siapapun yang melakukan kekerasan terhadap anak terkhususnya di negara Indonesia¹². Sementara penelitian mengenai “*Development of Parenting Models in Improving Children’s Moral Development*” dalam penelitian tersebut berupaya untuk menemukan model pengasuhan yang baik dengan membantu meningkatkan perkembangan moral anak.¹³

Meskipun semua berbicara mengenai kekerasan, namun penelitian penulis berbeda dengan penelitian yang tertulis diatas yaitu: penelitian dilakukan di Jemaat GMIH Eppata Duono karena hingga saat ini penulis belum menemukan penelitian mengenai kajian perkembangan moral terhadap dampak pola asuh dengan kekerasan bagi remaja usia 12-18

¹¹ Asla De Vega Hapidin dan Karnadi Karnadi, “*Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan verbal Terhadap Kepercayaan diri (self-Confidence)*,” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 3, No. 2, (17 juli 2019) 24.

¹² Alycia Sandra Dina Andhini dan Ridwan Arifin, “*Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia*,” Jurnal Ilmu Hukum Vol.3, No.1, (Juni 2019), 41-52.

¹³ Widya Masitah dan Juli Maini Sitepu, “*Development of Parenting Models in Improving Children’s Moral Development*,” Jurnal pendidikan Islam Vol. 4, No. 3, (November 2021), 769-776.

tahun di jemaat GMIH Eppata Duono, yang lebih fokus pada dampak kekerasan itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak kekerasan bagi remaja dalam pola asuh keluarga di Jemaat GMIH Eppata Duono dikaji dari perspektif perkembangan moral? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kekerasan bagi remaja dalam pola asuh keluarga di Jemaat GMIH Eppata Duono dari perspektif perkembangan moral. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya wawasan pembaca juga sebagai bahan informasi bagi akademisi maupun peneliti yang hendak melaksanakan penelitian lanjutan tentang kajian perkembangan moral terhadap kekerasan dalam pola asuh keluarga di Jemaat GMIH Eppata Duono dan pengembangan teori pola asuh keluarga. Sehingga dengan adanya kasus tersebut Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pelayanan kepada para pelayan di Jemaat GMIH Eppata Duono perihal perkembangan moral anak terhadap kekerasan dalam pola asuh keluarga.

Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana perkembangan moral terhadap dampak pola asuh dengan kekerasan bagi remaja di jemaat GMIH Eppata Duono dan bagaimana peran pelayan Tuhan dalam menyikapi hal tersebut. Metode ini digunakan karena bisa mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam dan mendetail.¹⁴ Selain itu metode tersebut bisa membuat penulis lebih mengerti, mengetahui dan memahami apa yang terjadi di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, karena yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kajian perkembangan moral terhadap dampak pola asuh kekerasan bagi remaja di Jemaat GMIH Eppata Duono dari perspektif perkembangan moral. Marhall (1995) menyatakan bahwa, observasi adalah belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut¹⁵ Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu yang biasa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan tertentu.¹⁶ Subjek penelitian adalah remaja usia 12-18 tahun. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan moral anak. Metode pengolahan data dengan cara menganalisis suatu fenomena yang berkaitan dengan

¹⁴ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D,”*(Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

¹⁵ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan,”* 310.

¹⁶ Fadhallah, *“Wawancara,”* (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2020), 1.

penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu Wawancara Observasi Lapangan.

Terdapat 5 sistematika penulisan bagian: **Pertama** membahas tentang pendahuluan yang didalamnya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. **Kedua**, membahas tentang teori perkembangan moral dan pola asuh kekerasan yang dilakukan terhadap anak. **Ketiga** membahas tentang hasil penelitian yang meliputi deskriptif pola asuh kekerasan yang dilakukan terhadap anak di Jemaat GMIH Eppat Duono. **Keempat** membahas tentang pembahasan yang menggunakan kajian perkembangan moral terhadap kekerasan anak dalam pola asuh keluarga di Jemaat GMIH Eppata Duono. **Kelima** berisi penutup yang meliputi kesimpulan berupa temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, pembahasan, analisis dan sasaran yang berupa kontribusi serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

LANDASAN TEORI

Kekerasan Dalam Pola Asuh Terhadap Anak

Setiap orang merindukan agar keluarga yang dibangun harmonis dan saling mengasihi antara satu dengan yang lain. Ada yang mendapatkan sesuai yang dirindukan ada juga yang berbanding terbalik justru mendapatkan kekerasan dalam keluarga. Kekerasan dalam keluarga merupakan tindakan kekerasan orang tua terhadap anak terkhusus anak remaja, yang menyebabkan terjadi penderitaan secara mental maupun fisik. Kekerasan yang menghancurkan mental, fisik terhadap kehidupan anak dapat diartikan sebagai tindakan penganiayaan yang bertujuan untuk menyakiti anak. Adapun kekerasan yang dialami remaja seperti perbuatan kasar dengan ditampar, dijambak, didorong hingga terjatuh dan bahkan dilempar dengan menggunakan benda.¹⁷ Tidak hanya secara fisik bahkan tindakan verbal, anak sering dimarahi dengan kata-kata makian maupun hinaan. Setiap tindakan kekerasan terhadap remaja pada akhirnya berdampak buruk terhadap kehidupan remaja. Dalam keadaan tertentu ia merasakan takut, marah, khawatir, menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berharga dll. Bahkan lebih daripada itu ia harus merasa asing dengan lingkungan sosial yang ia berada.

¹⁷ Mangali Harefa, "Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam Keluarga," Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta Volume 1, No 2, (Juni 2020), 5.

Kasus kekerasan terhadap anak bukan lagi menjadi hal baru pada masa kini, namun sejak dulu kasus kekerasan terhadap anak telah terjadi dan masih terus terjadi sampai pada saat ini. Berdasarkan beberapa data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyatakan tindakan kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat sejak tahun 2016 sampai 2020 24.974 kasus pelanggaran. Sesuai data yang tercatat menunjukkan kasus kekerasan terhadap anak selalu terjadi dari masa ke masa. Kasus tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan bermain anak akan tetapi di dalam lingkup keluarga sekalipun kasus kekerasan terhadap anak masih sering terjadi. Oleh sebab itu berdasarkan data yang tercantum dari KPAI menunjukkan bahwa anak-anak kurang mendapatkan tempat aman di dalam lingkup keluarga.¹⁸

Pola Asuh Keluarga

Dalam sebuah keluarga terdiri ayah, ibu dan anak yang dipersatukan Allah. Oleh sebab itu dalam sebuah keluarga Allah melimpahkan berkat-Nya dengan cara spesial. Mengingat, baik Ayah, Ibu, maupun Anak semua berasal dari Allah yang telah dipersatukan melalui pernikahan dan menganugerahkan anak dalam sebuah keluarga. Setiap anak yang lahir merupakan hasil persekutuan yang telah mereka lakukan untuk mendapatkan anak sebagai anugerah yang Allah berikan untuk sebuah keluarga. Orang tua dan anak satu kesatuan yang Allah ciptakan yang saling melengkapi dan menyayangi dalam mencerminkan gambar Allah.¹⁹ Kesatuan keluarga menggambarkan kasih Allah maka di dalamnya akan ada keharmonisan keluarga. Kesatuan yang dibangun dengan tujuan agar dalam sebuah keluarga saling menopang, menghargai, mendukung, terlebih menjalankan peran masing-masing dengan menghadirkan keharmonisan didalam keluarga.

Sebuah peristiwa dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) yaitu Tuhan, Abraham dan Nuh menunjukkan sebuah relasi yang dibangun tanpa syarat. Tuhan mengadakan sebuah perjanjian terhadap Abraham dan Nuh beserta keturunan mereka untuk suatu perjanjian yang kekal menjadi Allah bagimu dan bagi keturunanmu. Tuhan mengharapkan Abraham dan Nuh menjadi bapa yang baik untuk setiap keturunannya terlepas apapun yang menjadi tanggapan dari keduanya Tuhan akan tetap menyertai berdasarkan dengan perjanjian yang Ia adakan

¹⁸ Andreas Fernando, "Peran Pendidikan Kristen dalam Memerangi Kekerasan pada Anak (*Violence Against Child*)," Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong Edisi Vol. 2. No. 1, (Juni 2021), 2.

¹⁹ Herman Bavinck, "The Christian Family," diterjemahkan oleh Nelson D. Kloosterman (Kampen: Het Christelijk Huisgezins, 1912), 17.

terhadap mereka. Perjanjian yang ditawarkan bersifat teguh dan tetap bahkan suatu perjanjian yang kekal akan mereka. Begitupun sebuah peristiwa dalam kitab Perjanjian Baru (PB) relasi bahkan tindakan yang Yesus tunjukkan semuanya tanpa syarat. Tindakan yang paling jelas terlihat kasih Yesus tanpa syarat dapat diungkapkan 1 Yohanes 4:10–13, “Dalam hal inilah kasih, bukan kita yang mengasihi Allah, melainkan kasih itu.²⁰ Ia mengutus anaknya agar dapat menjadi korban perdamaian bagi setiap dosa umatnya. Relasi tanpa syarat yang mengorbankan diri Yesus, Ia lakukan dengan segenap hati untuk umatnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan setiap umat manusia yang menerima pengorbanan dari Yesus dapat membangun relasi kasih dengan Yesus maupun sesamanya. Kasih telah diterima manusia harus mampu dihidupi dalam relasi dengan sesama terlebih lagi keluarga anak dan orang tua.

Konsep perjanjian yang dibangun oleh Allah terhadap manusia merupakan konsep perjanjian tanpa syarat. Konsep perjanjian yang seperti inilah menjadi rujukan penting dalam membangun sebuah keluarga yang taat akan Allah. Sebuah relasi yang dilihat berubah unilateral (satu arah) atau bilateral (dua arah). Walaupun unilateral dipandang sebagai relasi satu arah akan tetapi berdasarkan penjelasan yang merujuk dari Alkitab bahwa Allah sendiri yang menjadi contoh penting dalam memaknai kedua relasi unilateral dan bilateral. Bahwa dari perspektif relasional, relasi tanpa syarat unilateral yang tadi satu arah seiring berjalannya waktu menjadi dua.²¹ Dilihat relasi yang dibangun oleh Allah walaupun yang dibangun tanpa syarat maupun tuntutan dari manusia akan tetapi sebuah kesadaran penting yang lahir dalam diri manusia untuk respon sebuah perjanjian yang Allah telah lakukan dalam hidupnya.

Konsep relasi manusia dalam hal anak dan orang tua, pada saat orang tua melahirkan anak, orang tua tidak memiliki tuntutan terhadap anak bahkan menyayangi anaknya dengan penuh kasih sayang. Namun bukan berarti anak tidak menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap orang tuanya, seiring bertambah umur hubungan yang dibangun awal satu arah (unilateral) dapat dikembangkan menjadi hubungan yang matang (bilateral) hubungan yang matang (bilateral) terjadi timbal balik antara orang tua dan anak yang telah dewasa.²² Orang tua dalam masa tuanya anak dalam masa dewasa sehingga orang tua pada masa menua menjadi lebih banyak bergantung secara emosional, sosial, fisik pada yang telah dibesarkan. Relasi yang seperti ini relasi tanpa saling menuntut tapi saling menyadari sesuai dengan kebutuhan orang tua dan anak supaya timbal balik bukan berarti menuntut sebuah syarat akan

²⁰ Balswick & Balswick, “*The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home*,” 25-26.

²¹ Balswick & Balswick, “*The Family*,” 26.

²² Balswick & Balswick, “*The Family*,” 27.

tetapi kesadaran itu yang penting sehingga timbal balik sekalipun merupakan relasi tanpa syarat.

Makna relasi Tuhan dengan manusia diikat atas dasar kasih karunia yang memberikan kebebasan, kegembiraan maupun rasa tanggung jawab dapat dikerjakan oleh manusia. Bukan diikat oleh hukum yang mematkan relasi antar sesama manusia. Dengan begitu, pemaknaan relasi Tuhan manusia seperti ini dapat dipakai dalam interaksi sesama manusia, bahkan dalam lingkup keluarga untuk menikmati kehidupan harmonis yang berdasar pada kasih karunia Allah. Kasih karunia Allah, Tuhan anugerahkan untuk mendamaikan antara manusia dengan Allah. Perdamaian Allah dengan manusia pada akhirnya manusia bisa menikmati pengampunan dari Allah atas dasar kasih karunia Allah. Manusia yang telah menikmati perdamaian dan pengampunan sepatutnya memelihara relasi dengan sesama untuk saling mengampuni dan mengasihi tanpa syarat, karena Allah terlebih dahulu mengampuni. Walaupun kasih karunia mengesampingkan hukum akan tetapi dalam kehidupan keluarga selalu ada aturan, peran yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga. Namun, semua itu tetap pada pemaknaan kasih tanpa syarat, kebebasan sehingga tidak ada tekanan dari anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya. Semuanya dijalankan sesuai kasih karunia Allah yang menjunjung tinggi kasih dalam semua relasi.

Perspektif Perkembangan Moral

Menurut Lawrence Kohlberg, moral merupakan kemampuan seseorang untuk memahami prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai moral yang memandu perilaku mereka. Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral dan berfokus pada bagaimana individu mengembangkan dan merespons perubahan dalam penalaran moral mereka seiring bertambah usia. Artinya seseorang tersebut memahami secara penalaran tetapi sikap dan tindakan berbeda, jadi apa yang dianggap baik (seharusnya dilakukan) dan tidak baik (tidak pantas dilakukan). Dengan demikian moral juga mendasari dan dapat mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Berkaitan dengan perkembangan moral, Jean Piaget menjelaskan bahwa ada hubungan antara perkembangan kognitif dengan kemampuan memahami atau penalaran moral. Teori perkembangan moral merupakan salah satu bagian dari teori perkembangan kognitif, struktur kemampuan kognitif berkembang terlebih dahulu dan kemampuan kognitif ini menentukan kemampuan anak untuk memahami situasi sosial.

Jean Piaget oleh Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Sebelum perilaku muncul atas inisiatif individu, perilaku tersebut awalnya dikendalikan secara eksternal dengan begitu individu akan mampu mengetahui dan memahami mana yang baik dan yang buruk. Kohlberg menganggap bahwa setiap individu punya nilai benar dan salah dalam hal menafsirkan situasi.²³ Oleh sebab itu, Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang terdiri dari tiga tingkat utama, masing-masing dengan dua tahap sehingga semuanya terdiri dari enam tahap. Teori ini berfokus pada individu mencari/memahami moralitas seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu.

Adapun menurut Kohlberg tingkat perkembangan anak terbagi tiga bagian penting. *Pertama*, tingkat pra konvensional yang umumnya usia sekitar 4 hingga 10 tahun (tahap 1 dan 2) tahap pertama berfokus pada orientasi kepatuhan dan hukuman bahwa anak-anak menilai sesuai dengan konsekuensinya yang diterima atau hukuman mempertanyakan hukuman apa yang harus mereka terima dalam kesalahan yang diperbuat. Anak yang mengalami kekerasan akan berpikir untuk menghindari hukuman yang diberikan dari pada mencoba memahami mengapa tindakan yang dilakukan salah atau benar. Anak memahami bahwa cara yang paling penting bukan memahami moral tetapi mencari cara untuk menghindari hukuman yang diberikan. Tahap kedua keuntungan dan minat pribadi yang pada tahap ini anak melihat tindakan yang mereka lakukan adalah cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Anak yang mengalami kekerasan berpikir bahwa cara kekerasan dapat menjadi strategi untuk mencapai yang mereka inginkan karena perlakuan ini sering mereka dapatkan dari orang tua maupun orang sekitar.

Kedua, tingkatan konvensional yang umumnya pada usia sekitar 10 hingga awal masa dewasa sekitar 13-14 tahun ke atas (tahap 3 dan 4). Tahap tiga yang berfokus pada orientasi kesepakatan interpersonal, bahwa anak-anak mulai mengupayakan untuk hidup sesuai yang dirindukan keluarga maupun teman-teman sekitar bukan hidup atas kesadaran keinginan personal. Kekerasan sepertinya cukup mengganggu kemampuan anak dalam mendapatkan keutamaan dirinya sendiri. Anak memahami bahwa hidup atas dasar otoritas keluarga bukan lagi rasa saling menghormati maupun rasa saling peduli. Tahap keempat, orientasi hukum dan ketertiban bahwa anak taat terhadap aturan demi menjaga keamanan masyarakat. Tumbuh

²³ Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, "Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya," (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 262.

dengan kekerasan yang dialami anak membuat mereka memiliki pandangan aturan dan hukum tidak dapat dipercaya karena kekuasaannya dimiliki bukan untuk memberdayakan melainkan menyakiti.

Ketiga, tingkat pasca konvensional yang umumnya pada usia akhir remaja atau awal dewasa, sekitar 18 tahun ke atas (tahap 5 dan 6) yang berfokus pada seseorang mulai melihat aturan dengan dasar pada prinsip untuk menjaga hak individu. Namun, anak yang mengalami kekerasan cukup sulit mencapai tahap ini, dikarenakan kekerasan yang mereka alami dapat membuat ragu dengan aturan yang berlaku apalagi soal menjaga individu. Tahap keenam yang berorientasi prinsip etika universal yang menjunjung tinggi keadilan, martabat manusia, dan kesetaraan. Anak yang mengalami kekerasan tidak pernah sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip tersebut karena anak tumbuh di dalam keluarga yang bertolak belakang dengan prinsip.

Tiga tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan moral manusia berlangsung secara bertahap, dimulai dari hal-hal mendasar seperti pemahaman tentang moralitas yang didasarkan pada konsekuensi langsung, hingga pemahaman yang lebih kompleks dan abstrak yang didalamnya memiliki prinsip-prinsip etika. Seiring dengan bertumbuh suatu individu, pandangan moral anak mulai berkembang, mengarah pada pengakuan akan pentingnya lingkungan sosial maupun kelompok sosial disekitar kehidupan mereka. Pada tahap ini dimana mereka mengupayakan untuk dapat diterima dalam kalangan sosial yang mereka tempati. Namun, dalam perjalanannya waktu pada tingkat pasca konvensional para individu mulai mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk mempertanyakan soal aturan-aturan yang berlaku di kalangan masyarakat setempat. Sesuai etika yang berlaku atau seperti apa hal-hal semacam ini yang dapat memunculkan pertanyaan. Oleh sebab itu tidak semua individu mencapai tingkat tertinggi dari perkembangan moral ini, tergantung pengalaman dan perkembangan kognitif. Dengan demikian teori Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan moral bukanlah proses seragam, tetapi sebuah perjalanan individu, dimana setiap individu dapat mencapai tingkat pemahaman moral yang berbeda tergantung pada berbagai faktor yang membentuk perkembangan kognitif dan emosional individu.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Gambaran Tempat Penelitian

Gereja Eppata Duono di wilayah Kecamatan Taburu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Tingkat pendidikan Jemaat bervariasi Eppata Duono untuk golongan orang tua, sebagian besar hanya lulusan SD. Saat ini hampir semua anak-anak, remaja dan pemuda, duduk di bangku pendidikan baik SD, SMP, SMA/SMK. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan Jemaat Eppata Duono cukup. Sementara mata pencaharian Jemaat Eppata Duono, berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai petani dan beberapa profesi lain yang dikerjakan oleh Jemaat yakni, pegawai swasta serta tukang kayu.²⁴

Kekerasan Anak dalam Pola Asuh Keluarga

Menurut Harefa, kekerasan dalam keluarga merupakan tindakan kekerasan orang tua terhadap anak terkhusus remaja, yang menyebabkan terjadi penderitaan secara mental maupun fisik. Mengakibatkan dampak buruk bahwa anak sering merasakan takut, marah, khawatir, menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berharga dll. Bahkan lebih daripada itu ia harus merasa asing dengan lingkungan sosial yang ia berada.²⁵ Hal ini sama halnya yang dialami salah seorang VL di jemaat Eppata Duono yang mendapatkan kekerasan dari orang tua, memberikan pengakuan bahwa sejak kecil sangat sering mendapatkan kekerasan. Adapun kekerasan yang dialami cukup bervariasi baik kekerasan secara fisik, verbal, maupun kekerasan emosional.²⁶ Kekerasan fisik yang sering korban alami sering dipukul, ditendang. Kekerasan verbal sering mendapatkan makian, ancaman dari orang tuanya misalnya sering mengatakan anak tidak berguna, anak yang merepotkan orang tua, suka buat masalah, sulit dengar-dengaran dengan orang tua. Menghukum anak dengan tidak memberikan jajan di sekolah dll. Kekerasan emosional anak sering tidak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, padahal anak juga merindukan menjelaskan keadaan yang terjadi, alasan barang rusak karena hal tersebut. Misalnya salah satu contoh kondisi dimana anak sedang bermain tiba-tiba sentuh motor yang standarnya tidak lagi terpasang kuat, sehingga pada saat disentuh

²⁴ Dokumen Gereja Eppata Duono di wilayah Kecamatan Taburu, Kabupaten Halmahera Barat.

²⁵ Harefa, "Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam Keluarga," 5.

²⁶ Wawancara Saudari VL 10 Mei 2024 (09:13-11:30 WIT).

langsung roboh tapi teman-teman sekelilingnya menakut-nakuti anak tersebut hingga orang tuanya harus datang langsung memukul. Tentu keadaan ini membuat anak harus mengalami kekerasan emosional bahkan kekerasan fisik sekaligus. Oleh sebab itu pandangan Href sejalan dengan hasil temuan bahwa kekerasan pada anak memiliki dampak buruk yang berkepanjangan. Menurut Soetjiningsih, mengatakan bahwa dampak kekerasan fisik dapat mengakibatkan pertumbuhan fisik berbeda dengan teman-teman sebayanya. Dampak jangka panjangnya anak mengalami rasa malu, menyalahkan diri sendiri, cemas, depresi, stres pasca-trauma dan memikirkan masa traumatis yang dialaminya. Oleh sebab itu anak tumbuh menjadi pribadi yang sering mengurung diri dan sebagainya.²⁷

Memahami dampak dari kekerasan yang terjadi seperti yang telah tertulis di atas sama halnya kekerasan yang dialami oleh remaja di jemaat Eppata GMIH Duono bahwa kekerasan pada anak memiliki dampak besar bagi kehidupannya pada saat ini. Anak sering menunjukkan ketakutan yang ekstrim terhadap ayahnya karena yang paling sering melakukan kekerasan adalah ayahnya sendiri. Jikalau ia bermain di luar pada saat pulang rumah selalu merasa cemas, rasa takut yang berlebihan, bayangan mendapatkan kekerasan dari ayahnya sendiri cukup tersimpan di dalam hati dan pikiran sendiri, pikiran negatif selalu ada dalam dirinya. Pada saat di rumah ia memilih untuk berdiam diri, hampir tidak mengeluarkan kata untuk bicara selain diajak untuk berbicara barulah anak ikut berbicara. Hari demi hari kehidupan di dalam rumah seperti itu hingga tumbuh menjadi anak yang pendiam, kurang bisa bersosialisasi, merasa berbeda dengan teman-teman sebayanya. Bahkan teman-teman yang terlihat kasar pun ia mengalami rasa takut, sehingga ia sulit bergaul. Kemampuan di sekolah pun cukup minim sehingga teman-teman pun kadang kala sering mengejek jadi betapa berdampak buruknya bagi tumbuh kembang kehidupannya.

Menurut Monks dkk, kekerasan fisik bahkan tindakan verbal, anak sering dimarahi dengan kata-kata makian maupun hinaan²⁸. Setiap tindakan kekerasan terhadap anak pada akhirnya berdampak buruk terhadap kehidupan anak. Dalam keadaan tertentu ia merasakan takut, marah, khawatir, menyalahkan diri sendiri dan merasa tidak berharga. Bahkan lebih daripada itu ia harus bunuh diri. Begitupun di jemaat Eppata Duono kekerasan verbal yang dialami memiliki dampak buruk terhadap pertumbuhan anak.²⁹ Apakah pernah mengalami kekerasan? Kalau saya dari kecil mengalami kekerasan sehingga saya sulit berpendapat

²⁷ Soetjiningsih, "Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir " (Jakarta: EGC, 1995), 53.

²⁸ Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, 209

²⁹ Wawancara Saudari VL

dengan berani di depan umum. Apapun yang diinginkan sulit untuk menyampaikan pendapat, misalnya teman-teman dengan bebas untuk minta uang jajan kepada keluarganya rasanya saya sulit sekali karena takutnya dipukul karena orang tua selalu melontarkan kata-kata tidak mampu. Ada juga misalnya kesalahan yang saling berkelahi dengan teman sebenarnya teman yang salah akan tetapi saya yang selalu dipukul dan disalahkan. Ada juga kasus kita pergi ibadah kakak beradik salah satu dari saudara buat kesalahan di tempat ibadah kita semua dapat pukul dari bapa. Jadi ayah tidak mengenal siapa yang salah intinya semua dapat ganjarannya. Dengan tindakan kekerasan seperti itu yang sering dilakukan oleh orang tua membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang pendiam.

Tumbuh menjadi pribadi sangat pendiam dan tidak percaya diri setelah terus-menerus mendapatkan hinaan dari papanya. Setiap buat kesalahan selalu mendengar kata dari ayahnya anak bodoh, anak tidak berguna, dari kata-kata seperti ini membuat ia harus menjadi anak yang rendah diri dan tidak berharga. Prestasi di sekolah sangat berbeda dengan teman-teman yang lain sehingga merasa diri bodoh tidak bisa berbuat apa-apa seperti teman-temannya yang lain. Hal ini membuat ia harus menarik diri dari teman-temannya, mengalami rasa takut untuk tertolak seperti dilakukan ayahnya. Bahkan untuk tampil didepan pun ia mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapat, perasaan cemas, takut membuat kesalahan. Dampak dari kekerasan verbal ini membuatnya kesulitan untuk membentuk hubungan yang sehat dan rasa percaya yang penting untuk perkembangan emosional yang positif.

Begitupun kekerasan emosional yang dialami memiliki dampak buruk terhadap pertumbuhan anak. Anak yang sering mengalami penghinaan dan diabaikan oleh orang tuanya bahkan orang tua mengabaikan perasaan emosional yang anak alami. Akibatnya ia merasa tidak disayangi, merasa tidak berharga, cemas, bahkan depresi. Perasaan atau emosional yang dialaminya tidak merasa stabil/tidak baik, suasana hatinya sering hampa dan merasa sakit. Ia mengalami kesulitan mengatur perasaannya, kadang-kadang candaan tertentu yang menyinggung ia bisa mengalami sakit hati yang mendalam. Hal semacam ini membuat ia kesulitan tidur karena merasa diri tidak nyaman berada di rumah, di sekolah atau tempat bermain karena pandangan terhadap dirinya kurang baik lagi. Rasa ketidaknyamanan membuat ia tidak percaya dengan orang, tidak percaya terhadap teman-temannya bahkan ia mengatakan temannya pun hanya satu karena yang lainnya suka menghina dengan keterbatasan yang ia miliki.

Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Kekristenan

Menurut Kloosterman, dalam sebuah keluarga terdiri ayah, ibu dan anak yang dipersatukan Allah. Oleh sebab itu dalam sebuah keluarga Allah melimpahkan berkat-Nya dengan cara spesial. Mengingat, baik ayah, ibu, maupun anak semua berasal dari Allah yang telah dipersatukan melalui pernikahan. Setiap anak yang lahir merupakan hasil persekutuan yang telah mereka lakukan untuk mendapatkan anak sebagai anugerah yang Allah berikan untuk sebuah keluarga. Orang tua dan anak satu kesatuan yang Allah ciptakan yang saling melengkapi dan menyayangi dalam mencerminkan. Menurut Pdt. Fandris pola asuh orang tua terhadap anak cenderung dengan cara kekerasan. Adapun tujuan didikan dengan cara kekerasan agar dapat mengendalikan anak, mengatur perilaku anak serta anak bisa menuruti perintah orangnya. Orang tua percaya bahwa hukuman fisik atau verbal bisa dilakukan untuk memastikan bahwa anak bisa ikuti aturan yang mereka buat dan tidak melanggar norma yang telah ditetapkan.

Kekerasan yang dilakukan sebagai cara untuk anak disiplin dan menunjukkan otoritas orang tua terhadap anak. Otoritas yang orang tua lakukan agar anak bisa memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap keluarga dan orang tua selalu menjadi kuasa atas anak-anaknya.³⁰ Alasan orang tua yang sering dilontarkan kekerasan terhadap anak agar anak tidak nakal, anak tidak melakukan hal yang sama lagi di masa yang akan datang. Sehingga untuk mencegah anak harus diberikan rasa kapok melalui pukulan dll. Penelitian sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kekerasan fisik, verbal yang dilakukan orang tua dalam pola asuh dianggap sesuatu yang biasa dan wajar untuk dilakukan. Namun dibalik itu semua memiliki dampak buruk terhadap perkembangan terganggu, gangguan emosi, kepercayaan diri menurun bahkan dapat menyebabkan bunuh diri.³¹ Oleh sebab itu pola asuh masih jauh yang diterapkan oleh orang tua di jemaat Eppata Duono masih jauh dari ajaran Kristen yang sesungguhnya.

Gelle menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi terhadap anak dilihat dari beberapa faktor seperti, stres sosial dimana stres muncul karena kondisi sosial sebagai contoh ekonomi rendah sehingga orang tua sibuk menafkahi keluarga. Kondisi lainnya anak berada dalam keluarga yang tidak harmonis.³² Hal ini pun sejalan dengan polah asuh orang tua terhadap

³⁰ Wawancara dengan Pdt. Fandris. M

³¹ Soetjningsih, "Perkembangan anak sejak pertumbuhan sampai dengan kanak-kanak akhir," 54.

³² Richard J. Gelles, "Intimate Violence and Abuse in Families" (New York: Oxford University Press, 2017), 65.

anak bahwa tua mengalami stres dan frustrasi terkait kehidupan perekonomian, tanggung jawab, dan persoalan pribadi lainnya sehingga cara untuk menghadapi anak secara cepat agar nurut dan kapok dengan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Selain daripada itu orang tua menggunakan kekerasan karena keterbatasan pendidikan sehingga tidak memahami pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anaknya terlebih lagi tidak mengetahui dampak buruk yang dialami oleh anaknya di masa mendatang. Sehingga kekerasan selalu menjadi jalan utama untuk melakukan kekerasan. Keterbatasan pendidikan yang ada juga menyebabkan orang tua percaya kekerasan dalam pola asuh.

Perkembangan Moral Anak Yang Mengalami Kekerasan dari Perspektif Kohlberg

Menurut Kohlberg, tahap pertama berfokus pada orientasi kepatuhan dan hukuman bahwa anak-anak menilai sesuai dengan konsekuensinya yang diterima atau hukuman mempertanyakan hukuman apa yang harus mereka terima dalam kesalahan yang diperbuat. Anak yang mengalami kekerasan akan berpikir untuk menghindari hukuman yang diberikan dari pada mencoba memahami mengapa tindakan yang dilakukan salah atau benar. Anak memahami bahwa cara yang paling penting bukan memahami moral tetapi mencari cara untuk menghindari hukuman yang diberikan. Kekerasan ini membuat kesulitan memahami dirinya sendiri, memahami soal kebaikan. Di rumah, ayahnya selalu melakukan kekerasan yang merupakan jalan untuk menyelesaikan konflik atau bisa dibilang cara mendidiknya seperti itu. Situasi seperti itu akhirnya ia membenarkan bahwa kekerasan dalam sebuah keluarga itu biasa saja.

Bahkan untuk menyelesaikan masalah harus menggunakan kekerasan sehingga seiring berjalannya waktu didikan seperti itu yang tertanam dalam pikirannya. Pada akhirnya ia mengalami kebingungan membenarkan mana benar dan mana salah. Di sekolah ia cenderung diam mengasingkan diri dari pertemanan. Ketika dihadapkan dengan konflik dengan teman sebaya ia mengalami kebingungan harus menghadapi seperti apa. Bahkan ia sulit memahami perasaan orang lain dan mengalami kebingungan, hal baik seperti apa yang harus dilakukan terhadap orang lain. Kekerasan seperti ini sangat memperburuk keadaan moralnya, karena ia tidak diberikan kesempatan untuk belajar seperti teman-teman lainnya dan tidak membangun nilai-nilai positif dalam dirinya. Temuan ini sejalan dengan pandangan kekerasan dari orang tuanya berupa anak menjadi pasif dan menarik diri dari lingkungan

karena takut membina hubungan baru dengan orang lain. pada tahap ini anak Anak merasa tidak aman dan kebutuhan akan rasa aman yang seharusnya anak dapatkan tidak terpenuhi.³³

Menurut Kohlberg, tahap keempat perkembangan moral, lebih berorientasi hukum dan ketertiban bahwa anak taat terhadap aturan demi menjaga keamanan masyarakat. Tumbuh dengan kekerasan yang dialami membuat mereka memiliki pandangan aturan yang hukum tidak dapat dipercaya karena kekuasaanya dimiliki bukan untuk memberdayakan melainkan menyakiti.³⁴ Sama halnya anak yang mengalami kekerasan di jemaat Eppata Duono memaknai ajaran soal disiplin dan aturan yang ada dalam benak adalah kekerasan, siapa melanggar aturan berarti mendapatkan kekerasan. Hal seperti ini karena terbiasa mengalami hukuman secara fisik, verbal maupun emosional, ia melihat aturan seperti sesuatu yang sangat menakutkan. Misalnya ketika guru memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk bisa bekerja sama dengan teman-temannya justru ia mengalami ketakutan maupun cemas takut salah ketika tidak mengerjakan PR dengan benar. Rasa rendah diri untuk bekerja dengan teman-teman, menyalakan diri karena tidak memiliki kemampuan, bahkan selalu merasa takut dengan tugas yang diberikan. Sehingga hal terburuk yang dialami anak ia sulit berkembang bahkan prestasinya bisa turun karena hidup dalam kecemasan dan rasa takut yang tinggi akan segala sesuatu yang ia kerjakan.

Hal ini sangat mengganggu, menghambat kemampuan untuk belajar tentang tanggung jawab kerja sama lebih lagi tidak mengalami perkembangan moral yang sehat. Dari beberapa tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg penelitian ini masuk dalam kategori usia 13-18 tahun yang pada tahap ini tingkat konvensional dan pascakonvensional para individu mulai mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk mempertanyakan soal aturan-aturan yang berlaku di kalangan masyarakat setempat. Sesuai etika yang berlaku atau seperti apa hal-hal semacam ini yang dapat memunculkan pertanyaan. Oleh sebab itu tidak semua individu mencapai tingkat tertinggi dari perkembangan moral ini, tergantung pengalaman dan perkembangan kognitif. Dengan demikian teori Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan moral bukanlah proses seragam, tetapi sebuah perjalanan individu, dimana setiap individu dapat mencapai tingkat pemahaman moral yang berbeda tergantung pada berbagai faktor yang membentuk perkembangan kognitif dan emosional individu.

³³ Soetjiningsih, "Perkembangan anak sejak pertumbuhan sampai dengan kanak-kanak akhir," (Jakarta: EGC, 1995), 55.

³⁴ Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, " 312 – 313.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak dengan tujuan agar kapok atau efek jera dengan tidak mengulangi kesalahan kembali. Anak dapat mematuhi perintah orang tua serta orang dapat berkuasa atas kehidupan anak. Orang tua meluapkan emosinya tanpa berpikir dampak buruk terhadap kehidupan anaknya kedepan. Alasan-alasan didikan yang selalu orang tua lontarkan untuk melakukan kekerasan seperti menghukum dll. Padahal tindakan menyimpang tidak membuat anak bisa berkembang pesat seperti anak-anak pada umumnya yang hidup dalam kehidupan keluarga yang bahagia. Kekerasan yang dialami anak pada akhirnya menunjukkan sikap pemalu, tidak percaya diri, merasa berbeda bahkan stres dan depresi yang dapat dialami anak.

Saran

Tindakan kekerasan apapun tidak akan dibenarkan dengan alasan mendidik anak. Menjadi orang tua perlu belajar dalam mendidik anak agar tidak memberikan dampak buruk bagi kehidupan anak, gereja yang juga sebagai wadah bagi jemaat untuk dapat memberikan perhatian melalui kajian yang lebih mendalam mengenai perbedaan dampak antara kekerasan fisik dan psikologis dalam pola asuh keluarga terhadap perkembangan moral anak di gereja atau lembaga manapun dengan begitu akan lebih memperkuat pengajaran pola asuh anak berdasarkan kasih sehingga perlahan-lahan orang tua membuka wawasan untuk bisa mengerti dan menerapkan pola asuh yang baik terhadap kehidupan keluarganya.